



## **Konsep Pendidikan Islam Dalam Al -Qur'an Surah Al -'Alaq Ayat 1-5: Studi Analisis Tafsir Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jalaluddin Al-Suyuti Dalam Tafsir Al-Jalalain**

**Wendi Muliawan<sup>1</sup>, Muhammad Lutfian Hakim<sup>2</sup>**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan

Pos-el : [wendimuliawan2002@gmail.com](mailto:wendimuliawan2002@gmail.com), [mlutfianhakim@gmail.com](mailto:mlutfianhakim@gmail.com)

### **Abstrak**

Al-Qur'an menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beradab. Surat Al-'Alaq ayat 1-5 merupakan wahyu pertama yang secara eksplisit menegaskan urgensi pendidikan melalui perintah membaca, belajar, dan pengembangan pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dengan menggunakan studi analisis tafsir Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti dalam *Tafsir Al-Jalalain*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, serta analisis tafsir tematik terhadap ayat-ayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 mencakup beberapa prinsip fundamental, yaitu: pertama, pendidikan berbasis tauhid yang menegaskan keterkaitan antara proses belajar dan kesadaran ketuhanan; kedua, pentingnya literasi dan aktivitas intelektual sebagai pintu masuk pengembangan ilmu pengetahuan; ketiga, pengakuan terhadap potensi manusia sebagai makhluk yang dapat belajar dan diajar, sebagaimana ditegaskan melalui konsep *ta'lim* dengan perantara *qalam*; dan keempat, pendidikan sebagai proses berkelanjutan yang mengangkat martabat manusia dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Tafsir Al-Jalalain menampilkan penjelasan yang ringkas namun substansial, dengan menekankan makna perintah membaca, peran Allah sebagai sumber ilmu, serta dimensi pedagogis wahyu pertama. Dengan demikian, Surat Al-'Alaq ayat 1-5, sebagaimana dipahami melalui Tafsir Al-Jalalain, memberikan landasan normatif dan filosofis bagi pendidikan Islam yang integratif, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi merupakan upaya pembentukan manusia seutuhnya yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.

**Kata kunci:** *Pendidikan Islam, Surat Al-'Alaq ayat 1-5, Tafsir Al-Jalalain, Konsep Pendidikan, Al-Qur'an.*

### **Abstract**

The Qur'an places education as the main foundation in the formation of a faithful, knowledgeable, and civilized human being. Surah Al-'Alaq verses 1-5 is the first revelation that explicitly emphasizes the urgency of education through the command to read, study,

and develop knowledge. This study aims to examine the concept of Islamic education contained in Surah Al-'Alaq verses 1-5 using an analytical study of the interpretations of Jalaluddin Al-Mahalli and Jalaluddin Al-Suyuti in Tafsir Al-Jalalain. The research method used is a literature review (library research) with a qualitative-descriptive approach, as well as thematic interpretation analysis of these verses.

The results of the study show that the concept of Islamic education in Surah Al-'Alaq verses 1-5 includes several fundamental principles, namely: first, monotheism-based education that emphasizes the relationship between the learning process and divine awareness; second, the importance of literacy and intellectual activity as an entry point for the development of knowledge; third, recognition of human potential as a creature that can learn and be taught, as emphasized through the concept of ta'lim through the medium of the qalam; and fourth, education as a continuous process that elevates human dignity from ignorance to knowledge. Tafsir Al-Jalalain presents a concise yet substantial explanation, emphasizing the meaning of the command to read, the role of Allah as a source of knowledge, and the pedagogical dimension of the first revelation.

Thus, Surah Al-'Alaq, verses 1-5, as understood through the Tafsir Al-Jalalain, provides a normative and philosophical foundation for integrative Islamic education, combining spiritual, intellectual, and moral aspects. This finding reinforces the view that education in Islam is not merely the transfer of knowledge, but rather an effort to develop whole individuals oriented toward devotion to God and the welfare of the community.

**Keywords:** *Islamic Education, Surah Al-'Alaq verses 1-5, Tafsir Al-Jalalain, Concept of Education, Al-Qur'an.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan dalam Islam menempati posisi yang sangat fundamental karena berkaitan langsung dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban. Salah satu indikasi kuat mengenai sentralitas pendidikan dalam Islam tercermin pada wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW, yakni Surat Al-'Alaq ayat 1-5. Ayat-ayat tersebut menegaskan perintah membaca, belajar, dan proses pengajaran sebagai titik awal transformasi manusia dari kondisi ketidaktahuan menuju kesadaran intelektual dan spiritual.<sup>1</sup>

Surat Al-'Alaq ayat 1-5 memuat konsep dasar pendidikan Islam yang bersifat holistik, mencakup dimensi tauhid, intelektualitas, dan kemanusiaan. Perintah *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca teks secara literal, tetapi juga sebagai dorongan untuk memahami realitas, mengkaji fenomena alam,

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 45.

serta merefleksikan keberadaan manusia dalam hubungan dengan Allah SWT.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak berdiri secara netral dan bebas nilai, melainkan berakar pada kesadaran ketuhanan yang menempatkan Allah sebagai sumber utama ilmu pengetahuan.

Selain itu, ayat-ayat tersebut juga mengandung pengakuan terhadap potensi manusia sebagai makhluk pembelajar. Konsep pengajaran melalui *qalam* menegaskan pentingnya sarana, metode, dan proses transmisi ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal telah meletakkan dasar bagi tradisi keilmuan dan literasi sebagai pilar utama kemajuan umat. Oleh karena itu, Surat Al-'Alaq ayat 1–5 tidak hanya memiliki nilai teologis, tetapi juga dimensi pedagogis yang kuat.

Untuk memahami makna dan implikasi pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang otoritatif dan representatif. *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti merupakan salah satu karya tafsir klasik yang memiliki pengaruh luas dalam khazanah keilmuan Islam. Tafsir ini dikenal dengan gaya penjelasannya yang ringkas, padat, dan sistematis, namun tetap mampu menggambarkan makna esensial ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk aspek pedagogis dan edukatif yang terkandung di dalamnya.<sup>4</sup>

Kajian terhadap konsep pendidikan Islam dalam Surat Al-'Alaq ayat 1–5 melalui perspektif Tafsir Al-Jalalain menjadi penting, terutama dalam konteks pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer. Di tengah tantangan modernitas dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan Islam dituntut untuk tetap berlandaskan nilai-nilai normatif Al-Qur'an sekaligus mampu merespons dinamika zaman. Oleh karena itu, penelaahan terhadap tafsir klasik tidak dimaksudkan sebagai upaya romantisasi masa lalu, melainkan sebagai usaha menggali prinsip-prinsip dasar yang relevan dan kontekstual bagi pengembangan pendidikan Islam saat ini.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 261.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2003), hlm. 67.

<sup>4</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 597.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 89.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dengan merujuk pada penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti dalam Tafsir Al-Jalalain. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan filosofis dan pedagogis pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu pertama, serta kontribusinya bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, tema tentang "Kaidah, Makna dan Implikasi Kebaikan-Keburukan dalam Al-Qur'an : Analisis Tafsir Berdasarkan Ayat-Ayat Nilai" menjadi salah satu kajian penting dalam studi al-Qur'an. Menelusuri bagaimana para mufasir memahami mekanisme balasan, hikmahnya, serta hubungan antara perbuatan manusia dan ketetapan Allah membuka ruang penelitian yang luas dalam ranah penafsiran. Kajian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan etika dan moralitas dalam kehidupan manusia.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks Al-Qur'an dan penafsiran ulama klasik, sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan literatur yang relevan dan otoritatif. Fokus utama penelitian adalah menggali konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Al-'Alaq ayat 1-5 berdasarkan penafsiran Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti dalam *Tafsir Al-Jalalain*.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah *Tafsir Al-Jalalain* karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti yang digunakan sebagai rujukan utama dalam memahami makna ayat-ayat Al-'Alaq ayat 1-5. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir pendukung, buku-buku

---

<sup>6</sup> Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 599.

tentang pendidikan Islam, karya ilmiah, jurnal, serta literatur lain yang relevan dengan tema pendidikan dalam Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, dan mengkaji secara sistematis ayat-ayat Al-'Alaq ayat 1–5 beserta penafsirannya dalam Tafsir Al-Jalalain. Selanjutnya, peneliti mencatat dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan Islam, seperti makna *iqra'*, *ta'lim*, peran *qalam*, serta relasi antara ilmu pengetahuan dan tauhid.<sup>8</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudū'i*). Ayat-ayat yang dikaji dianalisis secara mendalam untuk menemukan tema-tema pendidikan Islam yang bersifat substantif. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara menginterpretasikan makna ayat berdasarkan penjelasan Tafsir Al-Jalalain, serta mengaitkannya dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam secara umum.<sup>9</sup>

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil penafsiran dalam Tafsir Al-Jalalain dengan pendapat ulama tafsir dan pemikir pendidikan Islam lainnya. Langkah ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari penafsiran yang bersifat subjektif.<sup>10</sup> Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang sistematis, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Pendidikan Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* yang berarti ide dasar yang melandasi suatu objek, serta gagasan umum yang bersifat abstrak. Secara

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 32.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 225.

<sup>9</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002), hlm. 24.

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 330.

etimologis, konsep dipahami sebagai gambaran menyeluruh mengenai suatu hal yang tidak selalu bersifat konkret. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep diartikan sebagai: (1) rancangan atau buram suatu tulisan; (2) ide atau pengertian yang diabstraksikan dari peristiwa konkret; dan (3) gambaran mental mengenai objek, proses, atau realitas di luar bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk memahami hal-hal lain.<sup>11</sup>

Berangkat dari pemahaman tersebut, dapat ditegaskan bahwa setiap usaha yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas akan kehilangan makna dan arah. Ibarat seseorang yang melakukan perjalanan tanpa tujuan pasti, maka yang diperoleh hanyalah pengalaman sesaat tanpa capaian yang bermakna. Demikian pula dengan pendidikan, yang pada hakikatnya merupakan suatu usaha sadar dan terencana agar dalam pelaksanaannya tidak kehilangan orientasi serta pijakan nilai.

Oleh karena itu, sebelum membahas lebih jauh mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Islam, penting untuk terlebih dahulu menjelaskan pengertian Pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah di muka bumi. Proses pendidikan ini berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga tujuan akhirnya adalah terwujudnya *insan kamil* setelah proses pendidikan berlangsung secara utuh dan berkesinambungan.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep dasar pendidikan dalam Islam, yaitu *Ta'lim*, *Tarbiyah* dan *Ta'dib*. Untuk lebih jelasnya ketiga konsep tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'allama* yang berarti mengajar atau memberitahu. Secara konseptual, pengajaran (*ta'lim*) lebih

---

<sup>11</sup> Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 23-30 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.103> Available online at: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>

<sup>12</sup> Fatihatun Nadliroh, Konsep Dasar Pendidikan Islam, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia 2024, hlm. 25.

menekankan pada aspek kognitif, yakni proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam kehidupannya, sekaligus sebagai pedoman dalam membentuk perilaku yang baik. Dengan demikian, *ta'lim* tidak hanya berorientasi pada transfer informasi, tetapi juga pada pembekalan kompetensi intelektual yang bersifat praktis dan fungsional.

Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan *ta'lim* sebagai “proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan ke dalam jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.” Definisi ini menegaskan bahwa *ta'lim* merupakan proses yang bersifat terbuka dan berkelanjutan, yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, maupun usia peserta didik.

Sementara itu, Abdul Fattah Jalal memaknai *ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, serta penanaman amanah. Proses ini bertujuan agar penyucian diri manusia berada pada kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat baginya, baik yang telah diketahui maupun yang belum diketahuinya. Definisi ini menunjukkan bahwa *ta'lim* tidak berdiri sendiri sebagai aktivitas intelektual, tetapi terintegrasi dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, *ta'lim* dapat dipahami sebagai usaha manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak lahir hingga akhir hayat, yaitu proses transformatif yang mengantarkan manusia dari kondisi “tidak mengetahui” menuju kondisi “mengetahui”. Dengan demikian, *ta'lim* merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan Islam, khususnya dalam membangun dimensi intelektual yang berorientasi pada nilai dan hikmah.

#### *b. Tarbiyah*

*Tarbiyah* (pendidikan) merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, baik melalui hubungan formal maupun melalui peran orang tua kepada anak.

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 25-27

Proses transformasi ini dilaksanakan dengan kesungguhan dan tanggung jawab agar peserta didik memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami serta menyadari makna kehidupannya. Melalui proses tersebut diharapkan terbentuk pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian yang luhur.

Terbentuknya individu dengan karakter tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan telah merealisasikan tujuan fundamentalnya. Dalam konteks *tarbiyah*, pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan aspek kognitif, tetapi juga meliputi ranah afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut harus dikembangkan secara seimbang dan terpadu agar visi dan misi lembaga pendidikan dapat terwujud secara optimal. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran strategis dalam proses *tarbiyah*. Seorang pendidik dituntut untuk menjalankan tugas-tugas pendidikannya dengan penuh keseriusan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral. Sikap tersebut menjadi prasyarat penting agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan, mampu mengaktualisasikan potensi dirinya, serta memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat secara luas.<sup>14</sup>

Dalam pengertian *tarbiyah* tersebut, tampak jelas bahwa Pendidikan Islam tidak semata-mata menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan jasmani, melainkan juga meniscayakan pengembangan aspek psikis, sosial, etika, dan religius. Pengembangan seluruh dimensi tersebut menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mencakup proses transformasi kebudayaan, nilai, dan ilmu pengetahuan, sekaligus aktualisasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. Melalui proses inilah pendidikan diarahkan untuk membentuk peserta didik menuju *insan kamil*, yakni manusia paripurna yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran diri,

---

<sup>14</sup> Fatihatun Nadliroh, Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024, Hal 23-30 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.103>.

kesadaran sosial, serta kepekaan terhadap lingkungan dan tanggung jawab moralnya.

c. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* secara etimologis merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *addaba*, yang berarti memberi jaman, melatih dengan akhlak yang baik, menanamkan sopan santun, serta membimbing tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Secara konseptual, *ta'dib* tidak hanya dimaknai sebagai pengajaran etika formal, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian yang menyeluruh melalui internalisasi nilai-nilai moral dan adab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Menurut Al-Naqaid, sebagaimana dikutip oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *ta'dib* adalah proses pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan kepada manusia mengenai tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Proses ini pada akhirnya membimbing manusia menuju pengenalan dan pengakuan akan kekuasaan dan keagungan Allah Swt. Definisi ini menegaskan bahwa *ta'dib* mengandung dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang mengarahkan manusia pada keteraturan hidup yang selaras dengan kehendak Ilahi.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai usaha sistematis untuk menanamkan adab dan membentuk karakter. Proses pendidikan melalui *ta'dib* dilakukan dengan berbagai metode, seperti keteladanan (*uswah*), pembiasaan, pemberian nasihat, penghargaan, dan penguatan positif lainnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya secara seimbang dengan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, konsep *ta'dib* berfungsi sebagai landasan utama dalam membentuk individu muslim yang berkepribadian luhur, berakhlak

---

<sup>15</sup> Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 23-30, dalam <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>.

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 25-26.

mulia, serta mampu merealisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupannya.

## B. Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 1-5

Pendidikan dalam suatu sistem kemasyarakatan memiliki fungsi yang sangat penting dan fundamental. Betapapun sederhana suatu komunitas masyarakat, keberadaan pendidikan tetap menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam pembentukan dan penguatan pendidikan akhlak. Melalui proses pembinaan dan pengembangan tersebut, diharapkan manusia mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dengan tingkat ketaatan yang optimal dalam setiap aktivitas kehidupannya.<sup>17</sup>

Proses pendidikan yang berorientasi pada nilai ini pada akhirnya membentuk akhlak mulia yang tidak hanya melekat pada diri individu, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sosialnya. Dengan akhlak tersebut, manusia diharapkan mampu memberikan manfaat bagi kehidupan, baik dalam lingkup sosial maupun terhadap alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan Islam diarahkan untuk melahirkan sosok manusia yang beriman dan beramal saleh, yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam al-Qur'an surah al-'Alaq ayat 1-5 Allah SWT berfirman :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*

<sup>17</sup> Kasman, Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi), Fakultas Agama Islam - Universitas Indonesia Timur - Makassar 2023, hlm. 71.

Surat Al-'Alaq tergolong surat Makkiyah yang terdiri atas 19 ayat, 72 kalimat, dan 270 huruf. Surat ini dikenal dengan beberapa nama, yaitu *Al-'Alaq*, *Iqra'*, dan *Bil Qalam*. Penamaan tersebut merujuk pada kata-kata kunci yang terdapat pada awal surat, yang sekaligus menandai pesan utama yang dikandungnya. Lima ayat pertama surat Al-'Alaq disepakati oleh mayoritas mufasir sebagai wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>18</sup>

Ibnu 'Asyur dalam *Tahrir wa at-Tanwir* menjelaskan bahwa fi'il *iqra'* pada ayat tersebut tidak disertai dengan penyebutan *maf'ul* (objek), karena mengandung dua kemungkinan makna. Pertama, *iqra'* diposisikan seperti fi'il lāzim, sementara maksudnya adalah *awjid al-qirā'ah* (wujudkanlah bacaan). Kedua, penghilangan objek tersebut karena objeknya sudah jelas, yakni wahyu yang akan disampaikan. Dalam hal ini, takdir kalimatnya adalah *iqra' mā sanulqīhi ilayka mina al-Qur'an* (bacalah apa yang akan Kami sampaikan kepadamu dari Al-Qur'an).<sup>19</sup>

Namun, Ar-Razi menilai pendapat tersebut lemah dari beberapa aspek. Pertama, jika makna *iqra'* dipahami sebagaimana di atas, maka tidaklah tepat ketika Malaikat Jibril berkata, "Iqra'," lalu Nabi saw menjawab, *mā anā bi qāri'*, yang ditafsirkan sebagai "aku tidak menyebut nama Tuhanku." Penafsiran semacam ini tidak pantas dinisbatkan kepada Nabi Saw, karena beliau tidak pernah terlepas dari zikir kepada Allah. Kedua, tidak logis apabila Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk melakukan sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dan kondisi spiritual beliau, karena hal itu justru menghilangkan makna perintah. Ketiga, penafsiran tersebut dinilai menyia-nyiakan fungsi huruf *bā'* dalam frasa *bi ismi rabbik* tanpa memberikan faedah semantis yang jelas.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, Ar-Razi lebih cenderung pada pendapat bahwa yang dimaksud dengan perintah *iqra'* adalah *iqra' al-Qur'an* (bacalah Al-Qur'an), karena secara istilah kata *qirā'ah* digunakan secara khusus untuk bacaan wahyu

<sup>18</sup> Muhammad Hanif Rahman, dalam <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-spesifikasi-surat-dan-ragam-tafsirnya-9YOYw>, diakses tanggal 23 Januari 2026, Pukul 10.49.

<sup>19</sup> Muhammad At-Thahir 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, [Tunis, Dar At-Tunisia: 1984 M], juz XXX, hlm. 436.

<sup>20</sup> Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, [Beirut, Darul Ihya': 1420 H], juz XXII, hlm. 512.

Al-Qur'an. Dengan demikian, perintah *iqra'* dalam surat Al-'Alaq tidak hanya bermakna membaca secara verbal, tetapi juga menandai dimulainya proses pewahyuan, transmisi ilmu ilahi, serta fondasi epistemologis pendidikan Islam yang berakar pada wahyu.

Syekh Musthafa Al-Maraghi menafsirkan perintah *iqra'* dalam Surat Al-'Alaq ayat pertama sebagai perintah ilahi agar Nabi Muhammad saw mampu membaca dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakannya. Meskipun Nabi saw tidak dapat membaca dan menulis, Allah tetap memerintahkannya untuk membaca, karena Allah-lah yang memberikan kemampuan tersebut. Dengan demikian, Allah menganugerahkan sebuah kitab kepada Nabi saw untuk dibacakan kepada umatnya, sekalipun beliau tidak menuliskannya sendiri.<sup>21</sup>

### C. Biografi Singkat Pengarang Tafsir Al-Jalalain

Tafsir *Jalalain* disusun oleh dua orang *'ālim kabīr* yang sangat terkenal pada masanya, yaitu Al-Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *rahimahumallāh*. Meskipun disusun oleh dua tokoh yang berbeda, keseragaman metode dan pola penafsiran yang digunakan menjadikan karya ini seolah-olah ditulis oleh satu orang saja. Secara metodologis, Tafsir *Jalalain* termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi* yang tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab, konteks ayat, dan penjelasan yang otoritatif. Pembagian kerja antara kedua penyusunnya adalah sebagai berikut: Imam Jalaluddin Al-Mahalli menafsirkan setengah bagian akhir Al-Qur'an, dimulai dari Surah Al-Kahfi hingga Surah An-Nas, serta menafsirkan Surah Al-Fatihah. Sementara itu, Imam Jalaluddin As-Suyuthi melanjutkan dan melengkapi tafsir pada bagian awal Al-Qur'an, yakni dari Surah Al-Baqarah hingga Surah Al-Isra'.<sup>22</sup>

Adapun keistimewaan utama Tafsir *Jalalain* terletak pada gaya penafsirannya yang ringkas, padat, dan jelas, tanpa uraian yang bertele-tele, namun tetap mampu menjelaskan makna ayat secara detail dan mudah

---

<sup>21</sup> Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, [Mesir: Matba'ah Musthafa al-Babil Halabi: 1365H/1946M], juz XXX, hlm.199.

<sup>22</sup> Biografi Pengarang Tafsir Al-Jalalain Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al- Suyuthi, dalam [https://etheses.iainkediri.ac.id/5920/2/932117918\\_bab2.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/5920/2/932117918_bab2.pdf), diakses tanggal 22 januari 2026, pukul 15.52.

dipahami. Oleh karena itu, tafsir ini banyak dijadikan rujukan dasar dalam kajian tafsir klasik maupun dalam lingkungan pendidikan Islam.

#### 1. Imam Jalaluddin Al-Mahalli

Imam Jalaluddin Al-Mahalli memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Mahalli Asy-Syafi'i. Beliau dikenal dengan julukan *Jalaluddin* dan merupakan seorang ulama besar yang menguasai berbagai disiplin ilmu, khususnya ushul fiqh, fiqh, dan tafsir. Selain dikenal sebagai ahli ushul dan faqih, beliau juga masyhur sebagai orator ulung dan mufasir yang memiliki kedalaman pemahaman.

Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 791 H. Imam Al-Mahalli dikenal memiliki kecerdasan luar biasa, ketajaman pemahaman, serta konsistensi dalam mengikuti jalan para ulama salaf dalam kesalihan, kewara'an, dan ketakwaan. Ia dikenal berani menyampaikan kebenaran tanpa takut terhadap celaan, serta menolak tawaran kekuasaan yang dapat mengalihkan perhatiannya dari pengabdian kepada ilmu dan agama.

Dalam kiprahnya, Imam Al-Mahalli aktif mengajar di beberapa lembaga pendidikan ternama pada masanya, di antaranya Madrasah Mu'ayyidiyah dan Madrasah Barquqiyah. Beliau meninggalkan banyak karya ilmiah yang bernilai tinggi, khususnya dalam bidang fiqh dan ushul fiqh. Di antara karya-karya beliau yang terkenal adalah:

- *Syarḥ al-Waraqāt fī al-Uṣūl*
- *Syarḥ al-Manhāj fī al-Fiqh*
- *Syarḥ Jam' al-Jawāmi' fī al-Uṣūl*
- *Kitāb fī al-Jihād*
- Serta karya-karya lainnya yang sangat berharga dalam khazanah keilmuan Islam.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli wafat pada tahun 864 H dalam usia 73 tahun. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepada beliau dan membalas jasa-jasanya atas manfaat ilmu yang telah diberikan kepada umat Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Kurnia Lirahmat, dalam <https://pesantrenmaqi.net/ulumul-quran/biografi-pengarang-tafsir-jalalain/>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.32.

## 2. Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Imam Jalaluddin As-Suyuthi bernama lengkap Abdurrahman Jalaluddin bin Kamaluddin Al-Hudhairi As-Suyuthi. Beliau merupakan seorang ulama ensiklopedis yang memiliki keilmuan sangat luas, terutama dalam bidang hadis, tafsir, fiqh, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Beliau dilahirkan di Mesir pada tahun 849 H.

Sejak usia muda, Imam As-Suyuthi telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa dengan menghafal banyak matan dalam berbagai cabang ilmu. Dalam rangka memperdalam keilmuannya, beliau melakukan perjalanan ilmiah ke berbagai wilayah, seperti Syam, Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan daerah-daerah lainnya.

Pada masanya, Imam As-Suyuthi dikenal sebagai ulama besar yang keilmuannya melimpah dan pengaruhnya tersebar luas. Beliau aktif mengajar dan berfatwa, serta memiliki reputasi keilmuan yang diakui oleh para ulama sezamannya. Meskipun tumbuh dalam keadaan yatim, beliau dikenal memiliki akhlak yang luhur, kepribadian yang lembut, kemandirian jiwa, serta menjauhkan diri dari kekuasaan dan kedudukan duniawi.

Imam As-Suyuthi pernah menyatakan bahwa beliau berguru kepada sekitar 600 orang ulama, yang kemudian beliau susun dalam sebuah karya berbentuk *urjuzah*. Mengenai jumlah karyanya, murid beliau Ad-Dawudi Al-Maliki menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai sekitar 500 judul, sementara Ibnu Iyas dalam kitab sejarahnya menyebutkan hingga 600 karya.

Karya-karya Imam As-Suyuthi meliputi berbagai disiplin ilmu, antara lain:

### 1) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

- *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*
- *Ad-Durr al-Manthūr fī at-Tafsīr bi al-Ma'thūr*
- *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*

### 2) Hadis dan Ilmu Hadis

- *Tanwīr al-Ḥawālik fī Syarḥ al-Muwaṭṭa'*
- *Al-Jāmi' aṣ-Ṣaghīr fī Aḥādīts al-Basyīr an-Nadzīr*
- *Ad-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*
- *Tadrīb ar-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb an-Nawawī*

## 3) Fiqh

- *Al-Asybah wa an-Nazā'ir fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'ī*
- *Al-Ḥawī lil-Fatāwā*
- *Ādāb al-Futyā*
- *Al-Jāmi' fī al-Farā'id*

## 4) Bahasa Arab dan Ilmunya

- *Ham' al-Hawāmi' Syarḥ Jam' al-Jawāmi'*
- *Al-Asybah wa an-Nazā'ir an-Naḥwiyyah*
- *Al-Farīdah fī an-Naḥw wa at-Taṣrīf wa al-Khaṭṭ*

## 5) Biografi dan Thabaqat

- *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*
- *Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*
- *Bughyat al-Wu'āt fī Ṭabaqāt an-Nuḥāt*

Imam Jalaluddin As-Suyuthi wafat pada tahun 911 H dalam usia 62 tahun. Semoga Allah melimpahkan rahmat yang luas kepada beliau atas jasa-jasanya dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam.<sup>24</sup>

#### D. Tafsirannya Terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1-5

Tafsir *Jalalain* terhadap Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menegaskan bahwa wahyu pertama dimulai dengan perintah membaca yang disandarkan kepada nama Allah sebagai Sang Pencipta. Allah disebut sebagai Zat yang menciptakan manusia dari *'alaq* (segumpal darah), sekaligus menampakkan kekuasaan-Nya dalam mengangkat manusia dari kondisi lemah dan tidak mengetahui menuju derajat kemuliaan melalui ilmu pengetahuan.

Perintah *iqra'* pada ayat pertama dan ketiga menunjukkan penegasan pentingnya membaca wahyu dengan kesadaran ketuhanan. Sementara itu, penyebutan *al-qalam* pada ayat keempat menegaskan peran pena sebagai sarana transmisi ilmu dan peradaban. Ayat kelima menutup rangkaian ini

---

<sup>24</sup> Kurnia Lirahmat, dalam <https://pesantrenmaqi.net/ulumul-quran/biografi-pengarang-tafsir-jalalain/>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.32.

dengan penegasan bahwa Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya.<sup>25</sup>

Secara keseluruhan, menurut Tafsir *Jalalain*, ayat 1-5 Surah Al-'Alaq menggambarkan peristiwa turunnya wahyu pertama di Gua Hira sekaligus meletakkan fondasi epistemologis Islam, yaitu bahwa ilmu, pendidikan, dan aktivitas membaca baik secara tekstual maupun kontekstual merupakan jalan utama pengangkatan martabat manusia.

Berikut bentuk teks Tafsir Al-Jalalain surah al-'Alaq ayat 1-5 ;

{ اقرأ } أوجد القراءة مبتدئاً { باسم ربك الذي خلق } الخلائق

1. (Bacalah) maksudnya mulailah membaca dan memulainya (dengan menyebut nama Rabbmu yang menciptakan) semua makhluk.

{ خلق الإنسان } الجنس { من علق } جمع علقه وهي القطعة اليسيرة من الدم الغليظ

2. (Dia telah menciptakan manusia) atau jenis manusia (dari 'alaq) lafal 'Alaq bentuk jamak dari lafal 'Alaqah, artinya segumpal darah yang kental.

{ اقرأ } تأكيد للأول { وربك الأكرم } الذي لا يوازيه كريم حال من الضمير في اقرأ

3. (Bacalah) lafal ayat ini mengukuhkan makna lafal pertama yang sama (dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah) artinya tiada seorang pun yang dapat menandingi kemurahan-Nya. Lafal ayat ini sebagai Haal dari Dhamir yang terkandung di dalam lafal Iqra'.

{ الذي علم } الخط { بالقلم } وأول من خط به إدريس عليه السلام

4. (Yang mengajar) manusia menulis (dengan qalam) orang pertama yang menulis dengan memakai qalam atau pena ialah Nabi Idris

{ علم الإنسان } الجنس { ما لم يعلم } قبل تعليمه من الهدى والكتابة والصناعة وغيرها

5. (Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Tafsir Al-Jalalain, Surah Al-'Alaq, dalam <https://www.alkhoirot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-96-al-alaq.html>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.05.

<sup>26</sup> Tafsir Al-Jalalain, Surah Al-'Alaq, dalam <https://www.alkhoirot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-96-al-alaq.html>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.05.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Tafsir *Jalalain* menegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan tauhid, literasi, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Perintah membaca (*iqra'*) yang disertai penyebutan nama Allah menunjukkan bahwa seluruh aktivitas keilmuan harus berorientasi pada pengakuan terhadap keesaan Allah sebagai sumber segala ilmu.

Pertama, pendidikan berbasis tauhid tercermin pada ayat pertama yang menegaskan perintah membaca dengan menyebut nama Allah Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam bukan sekadar sarana intelektual, tetapi juga media untuk mendekatkan diri kepada Allah serta mencegah sikap sombong dan penyalahgunaan ilmu.

Kedua, pendidikan tentang hakikat manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat kedua, yaitu penciptaan manusia dari *'alaq* (segumpal darah). Ayat ini mendidik manusia agar menyadari asal-usulnya yang lemah dan hina, sehingga melahirkan sikap rendah hati serta kesadaran diri dalam menjalani kehidupan.

Ketiga, pendidikan literasi dan peradaban tercermin dalam ayat ketiga dan keempat melalui pengulangan perintah membaca dan penyebutan *al-qalam* (pena). Hal ini menegaskan kewajiban belajar, pentingnya kemampuan membaca dan menulis, serta peran sarana ilmu pengetahuan dalam membangun peradaban manusia.

Keempat, pendidikan kognitif dan epistemologis ditegaskan dalam ayat kelima yang menyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya. Ayat ini menempatkan Allah sebagai sumber utama ilmu pengetahuan, sekaligus mendorong manusia untuk terus belajar, meneliti, dan mengembangkan pengetahuan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 mengandung nilai pendidikan yang komprehensif, meliputi aspek akidah (tauhid), intelektual (literasi dan ilmu pengetahuan), serta akhlak (kerendahan hati dan kemuliaan manusia melalui ilmu). Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi utama dalam konsep pendidikan Islam.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Surah Al-'Alaq ayat 1–5 merupakan fondasi utama konsep pendidikan Islam yang bersifat normatif, filosofis, dan pedagogis. Ayat-ayat wahyu pertama ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai tauhid, karena seluruh proses belajar dan pengembangan ilmu pengetahuan harus berorientasi pada pengakuan terhadap Allah Swt. sebagai sumber utama ilmu dan pencipta manusia.

Melalui pendekatan Tafsir Al-Jalalain karya Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, terlihat bahwa perintah *iqra'* tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas membaca secara verbal, tetapi juga sebagai simbol dimulainya proses pembelajaran, pewahyuan, dan pengembangan potensi intelektual manusia. Penyebutan *al-qalam* menegaskan pentingnya literasi, sarana ilmu pengetahuan, dan tradisi keilmuan sebagai pilar pembentukan peradaban manusia. Sementara itu, penggambaran penciptaan manusia dari *'alaq* mengandung nilai edukatif yang mendalam, yaitu penanaman kesadaran akan asal-usul manusia yang lemah sehingga melahirkan sikap rendah hati dan akhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5 mencerminkan integrasi antara konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* tampak dalam proses pengajaran dan penguasaan ilmu pengetahuan, *tarbiyah* tercermin dalam pembinaan potensi manusia secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta *ta'dib* terwujud dalam pembentukan adab, etika, dan kesadaran moral yang berlandaskan tauhid. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak dipahami sekadar sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang beriman, berilmu, dan berakhlak.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa Tafsir Al-Jalalain memberikan kontribusi penting dalam memahami dimensi pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integratif, menggabungkan aspek spiritual, intelektual, dan moral, serta relevan untuk dijadikan landasan pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Muhammad Hanif Rahman, dalam <https://nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-spesifikasi-surat-dan-ragam-tafsirnya-9YOYw>, diakses tanggal 23 Januari 2026, Pukul 10.49.
- Muhammad At-Thahir 'Asyur, *At-Tahrir wat Tanwir*, [Tunis, Dar At-Tunisia: 1984 M], juz XXX.
- Fahrudin Ar-Razi, *Tafsir Mafatihul Ghaib*, [Beirut, Darul Ihya': 1420 H], juz XXII.
- Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 23-30, dalam <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>
- Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, [Mesir: Matba'ah Musthafa al-Babil Halabi: 1365H/1946M], juz XXX.
- Tafsir Al-Jalalain, Surah Al-'Alaq, dalam <https://www.alkhoirot.org/2022/12/tafsir-quran-surah-ke-96-al-alaq.html>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.05.
- Kurnia Lirahmat, dalam <https://pesantrenmaqi.net/ulumul-quran/biografi-pengarang-tafsir-jalalain/>, diakses tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.32.
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016).
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013).
- Fatihah Nadliroh, Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024, Hal 23-30 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.103>.
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 2003).
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.).
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Hadith, 2002).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat Vol.1, No.3 Juli 2024 e-ISSN: 3063-0479; p-ISSN: 3063-0487, Hal 23-30 DOI: <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.103> Available online at: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak>.

Fatihatus Nadliroh, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia 2024.

Kasman, *Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi)*, Fakultas Agama Islam - Universitas Indonesia Timur - Makassar 2023.

Biografi Pengarang Tafsir Al-Jalalain Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin Al- Suyuthi, dalam [https://etheses.iainkediri.ac.id/5920/2/932117918\\_bab2.pdf](https://etheses.iainkediri.ac.id/5920/2/932117918_bab2.pdf), diakses tanggal 22 januari 2026, pukul 15.52.